

**PERMINTAAN DAGING SAPI
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

DEMAND FOR BEEF IN THE PROVINCE OF YOGYAKARTA

Sulistiya¹

Fakultas Pertanian Universitas Janabadra, Yogyakarta

ABSTRACT

Protein consumption level of society in Yogyakarta Province has yet to meet the target, but the beef is a source of animal protein that is easily obtainable. Therefore, research on the analysis of demand for beef in this province needs to be done. Objective: (1) Determine the factors that affect the demand for beef in Yogyakarta. (2) Determine the own price elasticity and income elasticity of demand for beef in this province, and to know the cross-price elasticity of demand for beef to changes in the price of mutton, chicken, rice, and cooking oil. Metode: descriptive statistics, followed by inductive statistics, and hypothesis testing. The data used are primary and secondary data. Data were analyzed by multiple linear regression with the value of t and F tests, and analysis of the coefficient of determination. Results: Taken together, the factors that affect the demand for beef in the province is the price of beef, mutton, chicken, rice, cooking oil, income, number of inhabitants. Individually, beef demand is influenced by the price of beef and income residents. Beef inelastic demand means that beef is the daily necessities that are affordable and easy to obtain population of Yogyakarta Province. The increase in income population does not add to demand for beef. Substitutes of beef in the province is goat and chicken, while the complementary goods are rice and cooking oil.

Key-words: demand, beef, Province of Yogyakarta

INTISARI

Tingkat konsumsi protein masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini belum memenuhi target, padahal daging sapi merupakan sumber protein hewani yang mudah didapat. Oleh karena itu penelitian tentang analisis permintaan daging sapi di Provinsi DIY perlu dilakukan. Tujuan: (1) Mengetahui faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di DIY. (2) Mengetahui elastisitas harga sendiri dan elastisitas pendapatan dari permintaan daging sapi di DIY, serta mengetahui elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi terhadap perubahan harga daging kambing, daging ayam, beras, dan minyak goreng. Metode: statistik deskriptif, dilanjutkan dengan statistik induktif, dan uji hipotesis. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis secara regresi linier berganda dengan pengujian nilai t dan F, serta analisis koefisien determinasi. Hasil: Secara bersama, faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di DIY adalah harga daging sapi, daging kambing, daging ayam, beras, minyak goreng, pendapatan, jumlah penduduk. Secara individu, permintaan daging sapi hanya dipengaruhi oleh harga daging sapi dan pendapatan penduduk. Permintaan daging sapi inelastis artinya daging sapi merupakan barang kebutuhan sehari-hari yang terjangkau dan mudah diperoleh penduduk DIY. Peningkatan pendapatan penduduk tidak menambah permintaan daging sapi. Barang substitusi dari daging sapi di DIY adalah daging kambing dan daging ayam, sedangkan barang komplementer adalah beras dan minyak goreng.

Kata kunci: permintaan, sapi, Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Sulistiya, Fakultas Pertanian Universitas Janabadra. Jln. Tentara Rakyat Mataram 55-57 Yogyakarta. E-mail: listiocgp@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sapi merupakan jenis ternak yang dapat menumpuk daging dengan berlebih (Anonim 2001). Daging sapi berperan penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengingat bahwa bahan makanan yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari harus memenuhi kriteria kecukupan kalori dan protein (Anonim 2001).

Konsumsi kalori perkapita perhari penduduk Indonesia tahun 1996 meningkat dibandingkan tahun 1993, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pada tahun 1999, tingkat konsumsi tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 1996. Tingkat konsumsi kalori nasional tahun 1993 sebesar 85 persen dari angka kecukupan kalori (2.200 kkal per kap per hari), kemudian meningkat menjadi 92 persen pada tahun 1996, dan mengalami penurunan menjadi 84 persen pada tahun 1999. Walaupun mengalami peningkatan pada 1996 namun tingkat konsumsi kalori tahun 1993, 1996, dan 1999 tersebut masih berada di bawah angka kecukupan kalori sebesar 2.200 kkal per kap per hari (Anonim, 1999).

Adapun konsumsi protein per kapita per hari menunjukkan masih berada di bawah angka kecukupan protein (50 gram per kap per hari). Tingkat konsumsi protein pada tahun 1993 sebesar 45 gram per kap per hari atau baru mencapai 91 persen dari angka kecukupan protein dan pada tahun 1999 sebesar 48,7 gram per kap per hari atau baru mencapai 97 persen dari angka kecukupan protein. Namun pada tahun 1996, tingkat konsumsi protein sudah mencapai 54,5 gram per kap per hari atau sudah mencapai 109 persen dari angka kecukupan protein (Anonim, 1999).

Anonim (1999) menyatakan bahwa kebutuhan kalori manusia dipenuhi oleh konsumsi makanan pokok (karbohidrat), sedangkan kebutuhan protein dipenuhi sebagian besar dari makanan yang berasal dari hewan, seperti: ikan, daging, telur, dan susu. Konsumsi hasil ternak sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu meningkat setiap tahunnya. Menurut catatan Dinas Peternakan, pada tahun 2000 konsumsi daging sapi mengalami peningkatan yang paling signifikan, yaitu sebesar 43,76 persen (Anonim 2000). Hal ini merupakan peluang dan tantangan bagi sub sektor peternakan untuk meningkatkan produksi ternaknya, terutama daging sapi

Pada tahun 1999 konsumsi protein hewani sebesar 3,221 (gram per kapita per hari), sedangkan pada tahun 2000 meningkat menjadi 4,033 gram per kapita per hari atau meningkat 25,43 persen (Anonim 2000). Namun demikian konsumsi sebesar itu belum memenuhi target Widya Pangan dan Gizi Nasional yaitu 6 gram per kapita per hari (Anonim 1999). Makin besar pengeluaran seseorang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, makin besar pula konsumsi daging (protein), sedangkan untuk konsumsi padi-padian (kalori) makin kecil (Anonim 2001).

Mengingat daging sapi merupakan sumber protein hewani yang mudah didapat dan tingkat konsumsi protein masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum mencukupi target, maka penelitian tentang analisis permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta perlu dilakukan.

Salah satu sumber protein hewani adalah daging sapi. Tingkat konsumsi protein masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini masih belum mencukupi target. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi daging sapi

diantaranya adalah barang pengganti (substitusi) atau barang pelengkap (komplementer). Sehubungan dengan hal itu dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana elastisitas (derajat kepekaan) harga sendiri dan elastisitas pendapatan dari permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta bagaimana elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi terhadap perubahan harga daging kambing, daging ayam, beras, dan minyak goreng di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

TUJUAN PENELITIAN

- (1) Mengetahui faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- (2) Mengetahui elastisitas (derajat kepekaan) harga sendiri dan elastisitas pendapatan dari permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta mengetahui elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi terhadap perubahan harga daging kambing, daging ayam, beras, dan minyak goreng di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yaitu proses mengumpulkan, menyajikan, dan meringkas berbagai karakteristik data dalam upaya menggambarkan data tersebut secara memadai. Setelah itu dilanjutkan dengan statistik induktif, yaitu estimasi (perkiraan) dan uji hipotesis (Santoso 2003).

Jenis dan Sumber Data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari instansi atau lembaga terkait, antara lain: Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Peternakan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sekunder yang diperoleh merupakan hasil pencatatan yang sistematis berupa data runtut waktu (*times series*) selama dua tahun dari tahun 2010-2011 yang dibuat dalam bulanan.

Data sekunder yang dicatat adalah jumlah konsumsi daging sapi, harga daging kambing, harga daging ayam, harga beras, harga minyak goreng, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan jumlah penduduk.

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis 1 yang berbunyi : “Diduga bahwa faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga minyak goreng, pendapatan, jumlah penduduk dan hari-hari untuk perayaan” adalah analisis regresi linier berganda dengan pengujian nilai t dan F, serta analisis koefisien determinasi.

Analisis regresi linier berganda. Untuk mengestimasi faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi digunakan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Q_{DAR} = f(H_{DAR}, H_{DK}, H_{DS}, H_B, H_M, Y, P, U)$$

Keterangan:

Q_{DAR} = Permintaan/konsumsi daging sapi perbulan (kg)

H_{DAR} = Harga daging sapi (Rp per kg)

H_{DK} = Harga daging kambing (Rp per kg)

H_{DS} = Harga daging ayam (Rp per kg)

H_B = Harga beras (Rp per kg)

H_M = Harga minyak goreng (Rp per kg)

Y = Pendapatan (Rp)
 P = Jumlah penduduk
 U = Dummy hari-hari untuk perayaan
 Bentuk fungsi permintaan yang dipakai adalah persamaan produksi Cobb Douglass, yaitu:

$$\ln Q_{DAR} = \ln b_0 + b_1 \ln H_{DAR} + b_2 \ln H_{DK} + b_3 \ln H_{DS} + b_4 \ln H_B + b_5 \ln H_M + b_6 \ln Y + b_7 \ln P + U$$

Keterangan :

b₀ = Intersep
 b₁... b₇ = Koefisien regresi masing-masing variabel (parameter yang diestimasi) yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas

Data harga dan pendapatan yang diperoleh adalah harga nominal dan pendapatan nominal yang masih dipengaruhi oleh faktor inflasi. Untuk menghindari faktor inflasi harga tersebut dikonversikan menjadi harga dan pendapatan riil dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga Riil}}{\text{Harga Nominal}} = \text{IHK}$$

$$\frac{\text{Pendapatan Riil}}{\text{Pendapatan Nominal}} = \text{IHKU}$$

Keterangan:

IHK = Indeks harga konsumen

IHKU = Indeks harga konsumen umum

Fungsi tersebut diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan uji R², F-test, dan t-test.

Uji R². Pengujian ini merupakan uji determinasi yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel bebas. Secara umum koefisien determinasi untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2001). Nilai R² dihitung berdasarkan rumus (Gujarati 1999):

$$R^2 = \frac{[\sum(Y - \bar{Y})^2]}{[\sum(Y_i - \bar{Y})^2]} = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

Y = Hasil estimasi nilai variabel tidak bebas

\bar{Y} = Rata-rata nilai variabel tidak bebas

Y_i = Nilai observasi

ESS= Jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS= Jumlah kuadrat total

UJI F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali 2001).

Hipotesa uji F

H₀ : b_i = 0

H_a : b_i ≠ 0

Jika F–hitung < F–tabel, maka H₀ diterima yang berarti bahwa variabel bebas tidak memengaruhi variabel tidak bebas.

Jika F–hitung > F–tabel, maka H₀ ditolak yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Nilai F hitung diperoleh dari rumus (Gujarati 1999):

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (K)}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

$$F - \text{tabel} = [\alpha; (k); (n - k - 1)]$$

Keterangan :

R² = Koefisien determinasi

k = Banyaknya parameter yang diestimasi

n = Jumlah sampel

Uji t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu

variabel penjelas/bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali 2001). Hipotesis yang akan diuji:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

a. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel bebas ke- i yang diuji tidak memengaruhi variabel tidak bebas ke- i .

b. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel bebas ke- i yang diuji memengaruhi variabel tidak bebas ke- i .

Besarnya nilai t dapat dihitung dengan rumus (Gujarati 1999).

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

$$t\text{-tabel} = \left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1 \right)$$

Keterangan :

b_i = Parameter yang diestimasi.

Sb_i = Standard error parameter yang diestimasi.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis 2 yang berbunyi : “Diduga bahwa nilai elastisitas harga dari permintaan daging sapi (*Price Elasticity of Demand*) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih besar dari 1 atau permintaan elastis” akan diuji dengan membandingkan persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta dengan persentase perubahan harga daging sapi. Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), elastisitas harga secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E_p = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga daging sapi}}$$

$$= \frac{\frac{\Delta Q}{Q}}{\frac{\Delta P}{P}} = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Keterangan :

E_p = elastisitas permintaan terhadap harga (*Price Elasticity of Demand*)

Q = Jumlah permintaan daging sapi

P = Harga daging sapi

ΔQ = Perubahan permintaan daging sapi

ΔP = Perubahan harga daging sapi

Untuk tujuan pembuatan keputusan, elastisitas harga dibedakan menjadi 3 kisaran dengan menggunakan E_p . Menurut Mubyarto (2000) ketiga kisaran elastisitas harga adalah:

Jika $E_p > 1$ elastis, berarti bahwa proporsi penurunan permintaan jumlah barang lebih besar dari proporsi kenaikan harga umumnya termasuk kelompok barang-barang mewah (*Luxury Goods*)

Jika $E_p < 1$ inelastis, berarti bahwa proporsi penurunan permintaan jumlah barang lebih kecil dari proporsi kenaikan harga termasuk kelompok barang-barang kebutuhan sehari-hari (*Necessity Goods*)

Jika $E_p = 1$ *unitary elasticity*, berarti bahwa proporsi penurunan permintaan jumlah barang sama besar dengan proporsi kenaikan harga

Dalam menuliskan angka elastisitas ini sering ditambahkan tanda negatif di depan nilai E_p , untuk menunjukkan jika harga naik diikuti penurunan permintaan komoditas, dan harga turun diikuti kenaikan permintaan komoditas (Mubyarto 2000).

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis 3 yang berbunyi : “Diduga bahwa nilai elastisitas pendapatan dari permintaan daging sapi (*Income Elasticity of Demand*) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah lebih besar dari 1 atau termasuk barang mewah” akan diuji dengan membandingkan persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta dengan persentase perubahan pendapatan. Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), elastisitas pendapatan secara

matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$E_I = \frac{\text{Persentase Perubahan Jumlah Daging Sapi yg Diminta}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

$$= \frac{\Delta Q / Q}{\Delta I / I} = \frac{\Delta Q}{\Delta I} \times \frac{I}{Q}$$

Keterangan:

- E_I = Elastisitas permintaan terhadap pendapatan
- Q = Jumlah permintaan daging sapi
- I = Jumlah pendapatan
- ΔQ = Perubahan permintaan daging sapi
- ΔI = Perubahan pendapatan

Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), hubungan antara jenis barang dan nilai elastisitas pendapatan dapat diungkapkan sebagai berikut.

Barang normal $\rightarrow E_I =$ positif, kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan jumlah barang yang diminta.

Barang inferior $\rightarrow E_I =$ negatif, artinya kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan jumlah barang yang diminta.

Barang kebutuhan pokok $\rightarrow 0 < E_I < 1$, artinya perubahan pendapatan tidak menyebabkan perubahan permintaan terhadap barang tersebut sebesar perubahan pendapatannya.

Barang mewah $\rightarrow E_I > 1$, artinya perubahan permintaan lebih besar dari pada perubahan pendapatannya itu sendiri.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis 4a yang berbunyi : “Diduga bahwa nilai elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi (*Cross Price Elasticity of Demand*) terhadap perubahan harga daging kambing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah lebih besar dari 0 atau termasuk barang substitusi” akan diuji dengan membandingkan persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta

dengan persentase perubahan harga daging kambing. Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), secara matematis dapat dirumuskan:

$$E_s = \frac{\% \text{ perubahan jml daging sapi yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga daging kambing}} = \frac{\Delta Q_x / Q_x}{\Delta P_y / P_y} \times \frac{P_y}{Q_x}$$

Keterangan :

- E_s = Elastisitas permintaan silang (*cross price elasticity of demand*)
- Q_x = Jumlah permintaan daging sapi
- P_y = Harga daging kambing
- ΔQ_x = Perubahan permintaan daging sapi
- ΔP_y = Perubahan harga daging kambing

Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), hubungan antarbarang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- $E_s > 0$, barang substitusi
- $E_s < 0$, barang komplementer
- $E_s = 0$, barang netral

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis 4b yang berbunyi : “Diduga bahwa nilai elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi (*Cross Price Elasticity of Demand*) terhadap perubahan harga daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah lebih besar dari 0 atau termasuk barang substitusi” akan diuji dengan membandingkan persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta dengan persentase perubahan harga daging sapi. Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$E_s = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga daging sapi}}$$

$$= \frac{\Delta Q_x / Q_x}{\Delta P_y / P_y} = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \times \frac{P_y}{Q_x}$$

Keterangan :

E_s = Elastisitas permintaan silang (*cross price elasticity of demand*)

Q_x = Jumlah permintaan daging sapi

P_y = Harga daging sapi

ΔQ_x = Perubahan permintaan daging sapi

ΔP_y = Perubahan harga daging sapi

Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), hubungan antarbarang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

$E_s > 0$, barang substitusi

$E_s < 0$, barang komplementer

$E_s = 0$, barang netral

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis 4c yang berbunyi : “Diduga bahwa nilai elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi (*Cross Price Elasticity of Demand*) terhadap perubahan harga beras di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah lebih kecil dari 0 atau termasuk barang komplementer” akan diuji dengan membandingkan persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta dengan persentase perubahan harga beras. Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$E_s = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga beras}}$$

$$= \frac{\Delta Q_x / Q_x}{\Delta P_y / P_y} = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \times \frac{P_y}{Q_x}$$

Keterangan :

E_s = Elastisitas permintaan silang (*cross price elasticity of demand*)

Q_x = Jumlah permintaan daging sapi

P_y = Harga beras

ΔQ_x = Perubahan permintaan daging sapi

ΔP_y = Perubahan harga beras

Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), hubungan antarbarang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

$E_s > 0$, barang substitusi

$E_s < 0$, barang komplementer

$E_s = 0$, barang netral

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yang berbunyi: “Diduga bahwa nilai elastisitas harga silang dari permintaan daging sapi (*Cross Price Elasticity of Demand*) terhadap perubahan harga minyak goreng di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah lebih kecil dari 0 atau termasuk barang komplementer” akan diuji dengan membandingkan persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta dengan persentase perubahan harga minyak goreng. Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), secara matematis dapat dirumuskan:

$$E_s = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga minyak goreng}}$$

$$= \frac{\Delta Q_x / Q_x}{\Delta P_y / P_y} = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \times \frac{P_y}{Q_x}$$

Keterangan :

E_s = Elastisitas permintaan silang (*cross price elasticity of demand*)

Q_x = Jumlah permintaan daging sapi

P_y = Harga minyak goreng

ΔQ_x = Perubahan permintaan daging sapi

ΔP_y = Perubahan harga minyak goreng

Menurut Joesron & Fathorrozi (2003), hubungan antarbarang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

$E_s > 0$, barang substitusi

$E_s < 0$, barang komplementer
 $E_s = 0$, barang netral

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga daging sapi dan pendapatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Hasil ini didukung oleh hasil pengujian koefisien regresi kedua variabel tersebut. Koefisien regresi harga daging sapi sebesar -0,974, nilai t-hitung sebesar -14,098. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar -14,098 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar -1,526. Dengan demikian disimpulkan terjadi pengaruh yang tidak searah, dalam hal ini peningkatan harga daging sapi akan berpengaruh pada penurunan permintaan daging sapi.

Koefisien regresi pendapatan penduduk sebesar 0,935 dengan nilai t-hitung sebesar 7,078. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 7,078 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,526. Dengan demikian disimpulkan terjadi pengaruh yang searah, di sini peningkatan pendapatan penduduk juga akan berpengaruh pada peningkatan permintaan daging sapi. Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslimin (1998), yang memberikan pembuktian bahwa kenaikan pendapatan penduduk berpengaruh terhadap peningkatan permintaan daging kambing dan daging sapi.

Secara bersama-sama delapan variabel bebas yang diteliti, yaitu harga daging sapi, daging kambing, daging ayam, beras, minyak goreng, pendapatan, jumlah penduduk maupun *dummy* dari hari-hari perayaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan daging sapi. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian dengan menggunakan uji F menunjukkan

nilai F-hitung sebesar 506,957 jauh di atas nilai F-tabel sebesar 2,641.

Analisis terhadap koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 99,6 persen variasi dari permintaan daging sapi dipengaruhi oleh harga daging sapi, daging kambing, daging ayam, beras, minyak goreng, pendapatan, jumlah penduduk maupun *dummy* dari hari-hari perayaan, sedangkan sisanya sebanyak 0,4 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Hasil pengujian hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa harga daging sapi juga memengaruhi permintaan daging sapi, dalam hal ini permintaan daging sapi bersifat inelastis, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas harga sendiri adalah sebesar -4,0464 ($E_p < 1$). Hal ini berarti bahwa daging sapi merupakan barang kebutuhan sehari-hari yang terjangkau dan mudah diperoleh penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil pengujian hipotesis ketiga juga menunjukkan bahwa pendapatan penduduk memengaruhi konsumsi daging sapi. Dengan angka elastisitas pendapatan adalah sebesar 1,6268. Angka elastisitas pendapatan lebih besar dari satu, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan penduduk tidak menambah permintaan daging sapi, tetapi untuk keperluan lain seperti pendidikan dan ditabung.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa barang substitusi dari daging sapi di DIY adalah daging kambing dan daging sapi, sedangkan beras dan minyak goreng merupakan barang komplementer dari daging sapi. Nilai elastisitas harga silang dari daging kambing adalah 2,5649 dan daging sapi adalah 12,9420 berada di atas angka 0 menunjukkan kedua komoditas tersebut

merupakan substitusi dari daging sapi. Untuk beras mempunyai nilai elastisitas harga silang sebesar -2,6434 dan minyak goreng sebesar 12,862 menunjukkan beras dan minyak goreng merupakan komplementer dari daging sapi.

KESIMPULAN

Hasil pengujian terhadap tiga hipotesis yang dikemukakan menunjukkan hasil berikut ini. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $R^2 = 99,6$ persen; F-hitung = 506,957 > F-tabel = 2,641; artinya secara bersama-sama faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah harga daging sapi, daging kambing, daging ayam, beras, minyak goreng, pendapatan, jumlah penduduk maupun *dummy* dari hari-hari perayaan. Selanjutnya secara individu menunjukkan bahwa permintaan daging sapi hanya dipengaruhi oleh harga daging sapi ($b = -0,974$; t -hitung = -14,098 > t -tabel = 2,131) dan pendapatan penduduk ($b = 0,935$; t -hitung = 7,078 > t -tabel = 2,131).

Hasil analisis elastisitas harga sendiri diperoleh permintaan daging sapi inelastis dengan nilai elastisitas harga sendiri sebesar -4,0464 menunjukkan daging sapi merupakan barang kebutuhan sehari-hari yang terjangkau dan mudah diperoleh penduduk DIY. Selanjutnya hasil analisis elastisitas pendapatan diperoleh angka elastisitas pendapatan sebesar 1,6268 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan penduduk tidak menambah permintaan daging sapi, tetapi untuk keperluan lain seperti pendidikan dan ditabung. Dari analisis elastisitas harga silang diperoleh barang substitusi dari daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daging kambing ($E_s = 2,5649$) dan daging ayam ($E_s = 12,9420$), sedangkan barang

komplementer adalah beras ($E_s = -2,6434$) dan minyak goreng ($E_s = 12,862$).

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1988. *The Cow Commodity System in Indonesia*. CGPRT Centre.

-----, 1995. *Analisis Usaha Ternak Sapi*. Direktorat Jendral Pertanian. Binusta. Jakarta.

Arsyad, 2002. *Ekonomi Mikro Pedesaan*. LP3ES. Jakarta.

Joesron dan Fathurozzi, 2003. Sistem Produksi Sapi Pedaging. Dalam: *Prosiding Seminar Peternakan Ruminansia*. Lembaga Penelitian Universitas Jendral Sudirman. Purwokerto.

Gozali, 2000. *Permintaan Daging sapi*. Galia. Jakarta.

Gujarati., 1999. Sejarah Pengembangan Ternak Sapi. Dalam: Sapuan dan Sutrisno (eds). *Bunga Rampai Ternak Indonesia*. Yayasan Indonesia. Jakarta.

Mubyarto, 2000. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.

Santoso, 2003. *Studi Kooperatif Indonesia Ternak Sapi di Kabupaten Bantul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sugiarto, dkk. 2003. *Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Vemera, Malang.